

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toilet training merupakan salah satu tugas utama orang tua dalam peningkatan kemandirian tahap perkembangan pada anak usia (1-3 tahun). Dimana pada usia ini anak berada pada tahap awal (*anal stage*) yaitu kepuasan anak berfokus pada lubang anus. *Toilet training* bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil. *Toilet training* terdiri dari kontrol buang air besar (*bowel control*) dan buang air kecil (*bladder control*). Saat yang tepat untuk mulai melatih anak melakukan *toilet training* adalah setelah anak bisa mulai berjalan sekitar usia 1- 5 tahun (Soetjaningsih, 2012).

Ketidakmampuan anak dalam praktik *toilet training* dapat menimbulkan beberapa masalah yang dialami anak yaitu seperti sembelit, menolak *toilet training*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih, dan enuresis (Hooman, 2013). Anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal jika orang tua memahami bagaimana harus bersikap dan menentukan tipe pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anaknya (Supartini, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh pada pencapaian target atau praktik *toilet training* oleh anak.

Menurut penelitian Choby& George yang dikutip oleh Himawati, dkk, (2016) mengemukakan bahwa di Amerika Serikat usia *toilet training* telah meningkat selama empat dekade dari usia rata-rata dimulai antara 21 dan 36 bulan menjadi 18 bulan. Penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk perkembangan *toilet training* terjadi setelah 24 bulan. Anak perempuan biasanya menyelesaikan

pelatihan lebih awal dari pada anak laki-laki. *American Academy of Pediatrics* menggabungkan komponen dari pendekatan anak yang berorientasi kepedoman untuk *toilet training*.

Data di Indonesia memperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 259 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2011. Sedangkan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang sulit untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Sedangkan penelitian Pambudi yang dikutip oleh Himawati (2016) menyebutkan 50% jumlah anak usia 1,5–2 tahun tidak melakukan latihan buang air besar dan buang air kecil dengan baik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Klampis terhadap 10 anak usia pra sekolah, didapatkan 30% anak yang berhasil dalam *toilet training*, sedangkan 70% anak tidak berhasil dalam melakukan *toilet training*. Tujuh anak tersebut tidak berhasil dalam melakukan *toilet training* yaitu anak menggunakan diapers, anak masih meminta bantuan pada saat membuka celana ketika ingin buang air kecil dan buang air besar, anak mengompol, anak tidak memberi tahu jika diapersnya kotor atau basah.

Menurut Febrida yang dikutip oleh Prabowo (2016) faktor yang mempengaruhi *toilet training* yaitu pengetahuan dari orang tua. Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki seorang ibu karena hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Melatih *toilet training* pada anak membutuhkan waktu dan kesabaran, hal tersebut memungkinkan sebagian orang tua memilih menggunakan diapers supaya lebih

efisien. Pengetahuan dapat mempengaruhi pola asuh yang digunakan oleh orang tua.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Himawati, dkk (2016) Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh anak telah di kelompokkan dalam 3 tipe, yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Tumbuh kembang anak mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kualitas di masa dewasa karena periode ini paling penting dan rawan bagi keberhasilan tumbuh kembang anak. Pengetahuan dan pola asuh dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

Keberhasilan anak dalam *toilet training* ini membutuhkan persiapan fisik, psikologis maupun intelektualnya sehingga anak dapat mengontrol BAB dan BAK secara mandiri (Hidayat, 2009). Menurut Sudilarsih yang dikutip oleh Gumilang, dkk (2014). Anak yang mempraktikkan *toilet training* dengan baik memiliki ciri tidak mengompol dalam waktu beberapa jam sehari minimal 3-4 jam, berhasil bangun tidur tanpa mengompol, mengetahui saat merasa ingin BAK dan BAB dengan menggunakan kata-kata pup, memberi tahu bila celana atau popok basah dan kotor, memberi tahu dengan cara memegang alat kelamin atau minta ke kamar mandi, mampu memakai dan melepas celana, memperlihatkan ekspresi fisik misalnya wajah meringis, merah atau jongkok saat ingin BAB dan BAK, tertarik dengan kebiasaan masuk ke kamar mandi seperti kebiasaan orang sekitarnya, minta diajari menggunakan toilet, mampu jongkok 5-10 menit. Orang tua sangat berperan terhadap keberhasilan *toilet training*.

Peran aktif orang tua pada anak prasekolah tentang *toilet training* adalah orangtua harus mulai melatih kemampuan anaknya untuk buang air kecil dan

buang air besar ke toilet. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran menggunakan toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan positif kepada anak agar anak berhasil dalam melakukan *toilet training*. Contohnya yaitu jangan selalu menggunakan diapers pada anak sebaiknya orang tua harus siap mengantarkan anak pada saat ingin buang air besar dan buang air kecil ke toilet (Soetjiningsih, 2014).

Keuntungan jika orang tua berhasil menjalankan perannya dengan baik yaitu anak menjadi mandiri tidak bergantung pada orang lain, percaya diri dan berperilaku baik. Sedangkan jika peran orang tua tidak dilakukan dengan baik dampak yang paling umum adalah anak menjadi cenderung lebih ceroboh, menjadi manja, suka membuat gara-gara, emosional, kurangnya rasa ingin tahu pada setiap hal-hal baru dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Mansur, 2011).

Peran perawat dalam masalah ini adalah memotivasi dan membantu para orang tua untuk melatih dan mempersiapkan anak-anak mereka dalam melakukan latihan *toilet training*, sehingga anak sudah siap untuk melakukan *toilet training*. Karena *toilet training* sangat penting bagi anak. *Toilet training* disiapkan pada anak sebagai bekal anak untuk masa mendatang atau masa dewasanya, agar anak terbiasa untuk melakukan *toilet training* yang benar pada tempatnya. Oleh karena itu peneliti mengangkat masalah ini dalam penelitiannya.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di PAUD Klampis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di PAUD Klampis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu pada anak usia prasekolah di PAUD Klampis
2. Mengidentifikasi pola asuh pada anak usia prasekolah di PAUD Klampis
3. Mengidentifikasi keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di PAUD Klampis
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di PAUD Klampis
5. Menganalisis hubungan pola asuh dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di PAUD Klampis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi

Meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, perkembangan IPTEK dan perkembangan profesi keperawatan terutama berfokus pada anak usia prasekolah dalam *toilet training*

1.4.2 Bagi Keluarga

Meningkatkan peran keluarga sebagai pemberi perasaan aman, sumber kasih sayang, pemberi dorongan dan motivasi terhadap pelaksanaan *toilet training* agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat menyebabkan tumbuh kembang anak terganggu.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang keperawatan anak sehingga dapat meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan *toilet training* pada anak.